

PERINGATAN BAGI ORANG YANG BERIMAN (TAFSIR SURAH AL-HASR AYAT 18-21)

Kamaluddin

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Jalan T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang Padangsidempuan
E-mail: kamaluddin@yahoo.co.id

Abstrak

Al-Qur'an, khususnya surah al-Hasyr: 18-21, memotifasi (*targhib*) orang mukmin untuk melakukan amalan baik demi kebahagiaan dan kesenangan di akhirat dan intimidasi (*tarhib*) untuk melakukan amal buruk yang dapat membawa kesengsaraan. Ayat-ayat tersebut dimulai dengan perintah takwa, kemudian melarang lupa Allah, lalu membandingkan antara orang-orang yang taat dan orang-orang yang durhaka. Itu semua untuk menguatkan perintah takwa dan taat kepada Allah. Sesudah memberi petunjuk terhadap apa yang membawa kemaslahatan bagi orang-orang mukmin pada hari kiamat dan mengancam orang-orang kafir, maka Allah menjelaskan perbedaan antara dua golongan, penghuni surga dan neraka. Akhirnya, Ia menegaskan keagungan dan kemujizatan Al-Qur'an dengan perumpamaan (*amtsal*).

Abstract

Al-Quran, especially surah al-Hashr: 18-21, motivates (*targhib*) the believers to do good deeds for the sake of happiness and pleasure in the hereafter and intimidation (*tarhib*) to do bad deeds that can bring misery. The verses begin with the command piety, then forget God forbid, then compare between those who obey and those who are disobedient. It was all to strengthen the faithful and obedient to the commands of God. After giving instructions on what to bring benefit to the believers on the day of judgement and threatening disbelievers, Allah describes the differences between the two groups, the hosts of heaven and hell. Finally, He confirms grandeur and kemujizatan al-Qur'an with parables (*amtsal*).

Kata Kunci: Peringatan, Orang Beriman, Tafsir

Pendahuluan

يأيتها الذين آمنوا اتقوا الله ولتتنظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون . ولا تكونوا كالذين نسوا الله فأنساهم أنفسهم أولئك هم الفاسقون . لا يستوي أصحاب النار وأصحاب الجنة أصحاب الجنة هم الفائزون . لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون .

:Artinya

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Sekiranya Kami turunkan al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir.”¹

Ayat-ayat Al-Qur’an di atas merupakan bahagian dari surah *al-Hasyr*, yang terdiri dari 24 ayat dan termasuk ke dalam golongan surah *Madaniyah*. Nama surat ini diambil dari perkataan *al-Hasyr* (pengusiran) yang terdapat pada ayat kedua surat ini. Surat *al-Hasyr* ini, secara khusus, menyebutkan kisah pengusiran suku Yahudi Bani Nadhir yang berdiam di sekitar kota Madinah sebagai hukuman bagi mereka, karena menentang Allah dan mengingkari perjanjian dengan Rasulullah saw.

Dalam surat ini, pertama-tama disebutkan tentang pengusiran orang-orang Yahudi Bani Nadhir (ayat 1-5), pembagian fai’i (ayat 6-10) dan pengingkaran janji orang-orang munafik terhadap orang Yahudi (ayat 11- 17), lalu disebutkan beberapa peringatan untuk orang-orang beriman (ayat 18-20), ketinggian dan keagungan Al-Qur’an (ayat 21) kemudian

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, t.th.), hlm. 548.

diakhiri dengan kebesaran dan keagungan Allah dengan penyebutan beberapa *Al-Asma' Al-Husna* (ayat 22-24).

Dari urutan tersebut tampak bahwa pesan dan inti surat ini adalah beberapa peringatan untuk orang-orang beriman. Peringatan itu dikuatkan dengan penyebutan kisah-kisah orang-orang terdahulu (orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik), ketinggian dan keagungan Al-Qur'an, serta kebesaran dan keagungan Allah swt. Dengan demikian *munasabah*² antara ayat/kelompok ayat dengan ayat/kelompok ayat lainnya sangat kuat.

Perintah Takwa dan Introspeksi Diri

يأيتها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنتظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini, yang secara khusus ditujukan kepada orang-orang beriman, mengandung dua perintah, perintah bertakwa dan perintah introspeksi diri (*muhasabah al-nafs*) terhadap amalan yang telah dikerjakannya untuk akhirat, kemudian diakhiri dengan ke-Mahateliti-an (Mahatahu) Allah terhadap segala perbuatan manusia.

Takwa merupakan kondisi hati yang diisyaratkan oleh ucapan dengan naungan-Nya, meskipun ungkapan tidak dapat mencapai gambaran hakikatnya. Kondisi ini dapat menjadikan hati terjaga, aktif, dapat merasa dan mengetahui Allah dalam segala keadaan.³ Kondisi ini pun tercermin dalam wujud pelaksanaan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

²Munasabah adalah kesamaan, relevansi atau hubungan antara satu ayat/sekelompok ayat dengan ayat/kelompok ayat lainnya. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz. II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1370 H/1951 M), hlm. 108.

³Sayyid Quthb, *Fi Dhalal al-Qur'an, Juz. 28* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), hlm. 47.

Perintah takwa (اتقوا الله) dalam ayat di atas diulang dua kali. Ada beberapa pendapat terhadap alasan pengulangan ini, yaitu:

1. Hanya untuk menguatkan perintah takwa (*taukid* atau *ta'kid*).
2. Perintah takwa pertama berhubungan dengan pelaksanaan kewajiban sedangkan yang kedua perintah meninggalkan kemaksiatan dan segala sesuatu yang diharamkan.
3. Pertama perintah taubat terhadap dosa terdahulu sedangkan yang kedua perintah untuk menjaga diri dari kemaksiatan pada masa akan datang setelah introspeksi diri dan taubat.
4. Pertama takwa kepada Allah ketika beramal sedangkan kedua takwa pada amalan yang dilakukan setelah perbaikan dan pemurnian.⁴

Agar seseorang bertakwa kepada Allah, maka hendaklah ia selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakannya, apakah perbuatan itu ada manfaatnya untuk kepentingannya di akhirat nanti atau tidak. Yang akan dikerjakan, tentunya amalan yang ada manfaat bagi dirinya untuk akhirat nanti. Ia juga harus selalu menghisap atau menghitung amal-amal yang dikerjakannya, apakah lebih banyak amal shalih atau lebih banyak amal jelek. Dengan demikian introspeksi dan memeriksa diri sendiri (*mahasabah*) itu merupakan bahagian dari takwa.

Introspeksi diri ini tidak akan memberikan hasil yang baik kecuali ia memposisikan dirinya pada posisi mawas diri (kehati-hatian) dan teguh hati, sehingga bisa menundukkan hawa nafsunya. Hal itu hanya bisa dicapai dengan menghadirkan takwa kepada Allah dan takut kepada azabnya.⁵ Takwa ini harus selalu menjadi dasar bagi pelaksanaan amalannya, baik ketika sebelum *mahasabah* maupun sesudah *mahasabah*.

Dalam pelaksanaan *mahasabah*, seseorang harus menggunakan segala potensi diri secara totalitas. Hal itu diisyaratkan oleh penggunaan

4Muhammad Husain Thaba'thabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz. 19*, Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'ah (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1974 M/1394 H), hlm. 219; Ibn 'Adil al-Hambali, *Al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), hlm. 607; dan Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 104.

5'Abd al-Karim al-Khathib, *Al-Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2924 H/1970 M), hlm. 877.

Peringatan bagi Orang yang Beriman

kata *nafs* dalam ayat tersebut. Kata *nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti, seperti jiwa, pribadi, diri, hidup, hati atau pikiran. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.⁶

Hari akhirat dalam ayat di atas dikatakan besok (غد) untuk menunjukkan bahwa hari akhirat itu sudah dekat dan memastikan kejadiannya sedangkan penggunaan *ism nakirah* untuk mengagungkan (*ta'zim*) dan kesamarannya (*ibham*). Seolah-olah dikatakan: "untuk besok (hari akhirat) yang belum diketahui hakikatnya karena keagungannya".⁷

Kata *ghad* (غد) dalam Al-Qur'an disebutkan lima kali. Tiga kali menunjukkan arti besok sesudah hari ini dan dua kali menunjukkan arti hari akhirat. Arti yang terakhir ini terdapat dalam surah al-Hasyr: 18 ini dan surah al-Qamar: 26, yang berbunyi: سيعلمون غدا من الكذاب الأشر , "Kelak (pada hari akhirat) mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong" (QS. Al-Qamar: 26).

Sehubungan dengan persoalan ini dalam surat Al-Isra' ayat 51 Allah berfirman:

ويقولون متى هو قل عسى أن يكون قريبا

"... Dan berkata: "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Barangkali waktunya sudah dekat".⁸

Dekatnya hari akhirat itu, sehingga dikatakan besok (غد) adalah dalam pandangan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Ma'arij: 6-7:

إنهم يرونه بعيدا ونراه قريبا

"Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)".⁹

6Lebih lanjut lihat M. Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 285-286; dan Lihat juga Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002).

7Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, hlm. 101.

8Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 287.

Kamaluddin

Pada akhir ayat Allah menyatakan bahwa Ia mengetahui semua yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun luput dari pengawasan Allah.

Larangan Lupa Kepada Allah

ولا تكونوا كالذين نسوا الله فأنساهم أنفسهم أولئك هم الفاسقون

Artinya:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Ayat ini memperingatkan orang-orang beriman, agar tidak mengikuti jejak orang-orang yang lupa kepada Allah. Orang-orang yang lupa kepada Allah dalam ayat ini, secara khusus, berhubungan dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan orang-orang munafik pada masa Rasulullah di Madinah. Mereka tidak bertakwa kepada Allah, menentang Allah dan Rasul-Nya. Penentangan ini diwujudkan dalam bentuk pelanggaran perjanjian yang dibuat bersama Rasulullah saw.

Orang-orang Yahudi, sejak sebelum lahirnya Nabi Isa, telah berdiam di kota Madinah. Mereka terdiri atas tiga suku, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizah. Setelah Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah, mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah. Di antara isinya, kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi tidak saling memerangi, sama-sama berusaha menciptakan suasana damai di kota Madinah dan Rasulullah menjamin keamanan mereka.

Namun perjanjian ini tidak lama bertahan. Mula-mula Bani Qainuqa' melanggar perjanjian damai, setahun kemudian Bani Nadhir pun melakukan hal yang sama. Ketika perang Badar mereka membantu orang-orang kafir Quraisy dan ketika perang Uhud mereka menyatakan permusuhan terhadap Rasulullah dan kaum Muslimin. Mereka juga merencanakan pembunuhan atas diri Nabi Muhammad saw pada waktu Nabi dan para sahabat berkunjung ke perkampungan mereka. Tetapi rencana mereka gagal dan Nabi selamat dari percobaan pembunuhan itu.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 568.

Setelah itu, Nabi memutuskan untuk mengusir Bani Nadhir dari kota Madinah. Pengusiran ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun keempat Hijriyah.¹⁰

Meskipun demikian, konteks ayat ini dapat pula dipahami secara umum. Allah melarang untuk menyerupai orang-orang yang meninggalkan perintah Allah, mengabaikan hak-hak-Nya dan tidak takut kepada-Nya. Bila itu terjadi, maka Allah akan menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri, dengan sebab kelupaan mereka kepada Tuhan-Nya. Mereka tidak melakukan amal shalih yang memberi manfaat kepada mereka pada hari yang telah dijanjikan dan dapat membebaskan mereka dari azab Allah.¹¹

Maksud lupa kepada Allah (نسوا الله) di sini adalah “melupakan hak Allah, lalu meninggalkan ketaatan kepadanya”.¹² Ada juga pendapat yang mengatakan meninggalkan Allah, tidak mengingat dan mengagungkan Allah. Pendapat lain, lupa kepada Allah ketika berbuat dosa, lalu Allah melupakan diri mereka ketika bertaubat, dan lupa kepada Allah dalam kemewahan lalu Allah melupakan diri mereka dalam kesusahan.¹³

Dalam surat Ali Imran ayat 77 dinyatakan bahwa orang-orang yang melanggar janji dan sumpahnya, tidak akan diperhatikan (dilupakan) oleh Allah pada hari kiamat. Firman-Nya:

إن الذين يشترون بعهد الله وأيمانهم ثمنا قليلا أولئك لا خلاق لهم في الآخرة ولا يكلمهم الله ولا ينظر إليهم يوم القيامة ولا يزكّيهم ولهم عذاب أليم

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”.¹⁴

10'Ali Ibn Ahmad al-Wahidi al-Nisabuni, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988 M/1409 H), hlm. 278; dan Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 53-56.

11Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, hlm. 102.

12*Ibid.*, hlm. 101

13Ibn 'Adil, *Al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, hlm. 108.

Kamaluddin

Dalam surat al-Jatsiyah ayat 34 disebutkan orang-orang yang dilupakan Allah adalah orang-orang yang lupa (lalai) akan adanya hari akhirat, sebagaimana firman-Nya:

وقيل اليوم ننساكم كما نسيتم لقاء يومكم هذا ومآواكم النار وما لكم من ناصرين

Artinya:

“Dan kepada mereka dikatakan, “Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu”.¹⁵

Pada ayat lain, surah al-A'raf: 51, Allah berfirman:

الذين اتخذوا دينهم لهوا ولعبا وغرتهم الحياة الدنيا فالיום ننساهم كما نسوا لقاء يومهم هذا وما كانوا بآياتنا يجحدون .

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami”.¹⁶

Selanjutnya dalam surat Thaha ayat 126 disebutkan orang-orang yang melupakan ayat-ayat Allah yang akan dilupakan-Nya. Firman-Nya:

قال كذلك أتتك أيتنا فنسيتها ولذلك اليوم تنسى

Artinya:

“Allah berfirman: “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan”.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa orang yang akan dilupakan atau tidak diperhatikan Allah adalah di antaranya: orang yang mengingkari janji, orang yang lupa (lalai) beramal untuk akhirat, dan orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat Allah. Mereka

14Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 59.

15Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 502.

16Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 156.

adalah orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah swt.

Perbedaan Penghuni Surga dan Neraka

ولا يستوي أصحاب النار وأصحاب الجنة أصحاب الجنة هم الفائزون

Artinya:

“Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga adalah orang-orang yang memperoleh kemenangan”.

Ada perbedaan yang tegas dalam ketentuan (hukum) Allah antara orang-orang mukmin penghuni surga dan orang-orang kafir penghuni neraka, baik dari segi keutamaan maupun tingkatannya. Penghuni surga adalah orang-orang yang selamat dan beruntung sedangkan penghuni neraka adalah orang-orang fasik lagi binasa dan mendapat siksaan.

Pada ayat lain, surah al-Jatsiyah: 21, Allah swt berfirman:

أم حسب الذين اجترحوا السيئات أن نجعلهم كالذين آمنوا و عملوا الصالحات سواء محياهم ومماتهم ساء ما يحكمون .

Artinya:

“Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu”.¹⁷

Dan juga firman-Nya dalam surah Shad: 28:

أم نجعل الذين آمنوا و عملوا الصالحات كالمفسدين في الأرض أم نجعل المتقين كالفجار

Artinya:

“Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?”.¹⁸

17Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 500.

18Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 455.

Kamaluddin

Pada akhir ayat tersebut Allah menegaskan bahwa orang-orang penghuni surgalah yang mendapat keberuntungan dengan berbagai kenikmatan surgawi yang mereka peroleh di hari kiamat.

Keagungan dan Kemu'jizatan Al-Qur'an

لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله تلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir".

Ayat ini adalah anjuran untuk memperhatikan peringatan-peringatan Al-Qur'an dan teguran kepada manusia atas ketidaktundukan dan kekhusyukannya ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak merenungi dan melaksanakan ajaran serta peringatannya, karena ia telah diberi berbagai potensi untuk memikirkan dan melaksanakannya. Al-Qur'an, yang di dalamnya mengandung tugas-tugas keagamaan, merupakan amanat yang dibebankan kepada manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab: 72:

إنا عرضنا الأمانة على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها وحملها الإنسان إنه كان ظلوما جهولا

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat itu kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh”.¹⁹

Sebaliknya ayat 21 surat Al-Hasyr di atas juga sebagai peringatan terhadap kerasnya hati dan watak orang-orang kafir, khususnya orang-orang Yahudi. Mereka tidak mau mendengar peringatan Tuhan melalui Nabi Musa as., bahkan mempermainkannya. Kemu'jizatan yang diperlihatkan Allah melalui Nabi Musa as. tidak menjadikan hati mereka semakin

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 427.

lembut, bahkan semakin keras. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah: 74:

ثم قست قلوبكم من بعد ذلك فهي كالحجارة أو أشد قسوة وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار وإن منها لما يشقق فيخرج منه الماء وإن منها لما يهبط من خشية الله وما الله بغافل عما تعملون

Artinya:

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.²⁰

Hati dapat lebih buruk dari seongkah batu, jika ia tidak mengikuti fitrahnya Batu tidak dapat membangkang, tetapi hati manusia bisa. Untuk mencapai sifat fitrahnya, hati harus bersedia mencampakkan segala keterikatan dan bergerak dengan bebas. Ia juga harus menjaga keadaan hati dengan ketundukan dan ketaatan kepada penciptanya. Jika tidak demikian, maka hati akan membeku dan membatu, sehingga mata air batiniah akan terkepung dengan egoisme, keserakahan dan keburukan lainnya.²¹ Bila hal itu terjadi maka hati manusia sama kerasnya seperti batu atau bahkan lebih keras lagi. Batu meskipun keras, masih dapat keluar darinya air sebagai sumber kehidupan yang menjadi kebutuhan paling esensial bagi manusia dan alam. Tetapi hati manusia yang keras tidak dapat meresapi air hidayah Tuhan yang terkandung dalam Kitab Suci yang diberikan kepada manusia melalui Rasul-Nya.

Oleh karena itu, Allah mengatakan seandainya Al-Qur'an itu dibacakan kepada gunung (atau batu)²² yang diberi akal, sehingga ia bisa

20Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 455.

21Fadhilullah Haeri, *Jiwa Al-Qur'an, Tafsir surah al-Baqarah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 59.

22Gunung, pada dasarnya, sama dengan batu, meskipun ada sedikit perbedaan dilihat dari bentuk dan muatan nilai balaghahnya. Gunung terbentuk dari batu besar yang menjulang ke atas sedangkan batu pecahan-pecahan kecil dari gunung. Dilihat dari sisi balaghahnya, gunung bisa menggambarkan kekuatan, keras, kekokohan dan keperkasaan sedangkan batu hanya bisa menggambarkan kekuatan dan kerasnya saja.

Kamaluddin

memahaminya, maka ia akan menerima peringatan itu. Ia, meskipun keras, teguh, dan kokoh akan tunduk dan terpecah-belah karena takut kepada Allah. Tunduk (خاشع) karena janji baik-Nya (*wa'ad*) dan terpecah-belah (متصدع) karena ancaman-Nya (*wa'id*).²³

Keagungan dan kehebatan Al-Qur'an juga disebutkan dalam surat Al-Ra'd ayat 31:

ولو أن قرأنا سيرت به الجبال أو قطعت به الأرض أو كلم به الموتى

Artinya:

“Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an)”.²⁴

Di samping itu, ayat ini juga menunjukkan kemujizatan (*ij'az*) Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan *mu'jizat*²⁵ yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Ia sangat berbeda dengan mu'jizat-mujizat yang diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya. Perbedaannya: **pertama**, kebanyakan mu'jizat yang diperlihatkan kepada umat-umat sebelumnya seperti Bani Israil bersifat inderawi (*hissiyah*), karena kebodohan dan kurangnya kemampuan berpikir mereka, sedangkan kebanyakan mu'jizat yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad saw bersifat '*aqliyah* karena melampaui atau mendahului kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman manusia. **Kedua**, mu'jizat inderawi yang diberikan kepada umat sebelumnya hanya dapat disaksikan pada saat mu'jizat itu diperlihatkan sedangkan mu'jizat '*aqliyah* (Al-Qur'an) berlaku abadi dan terus-menerus sampai hari kiamat.²⁶

23Lihat Ibn 'Adil, *Al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, hlm. 609 dan Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, hlm. 108-109 .

24Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 253.

25*Mu'jizat* adalah suatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan sedangkan *I'jaz* adalah menetapkan kelemahan, maksudnya adalah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mu'jizatnya yang abadi, yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka (Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hlm. 369).

26Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 116.

Oleh karena itu ia sangat besar pengaruhnya dalam jiwa manusia.²⁷ Ayat-ayat Al-Qur'an dapat menundukkan hati orang-orang yang diberi petunjuk, dapat menggetarkan hati dan menambah kuat keimanan orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2:

. إنما المؤمنون الذين إذا ذكر الله وجلت قلوبهم وإذا تليت عليهم آياته زادتهم إيماناً وعلى ربهم يتوكلون .

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal”.²⁸

Kemudian pada akhir ayat Allah menerangkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang demikian yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mempergunakan akal, pikiran dan perasaannya.

Penutup

Ayat Al-Qur'an, surah al-Hasyr ayat 18-21, merupakan motifasi (*targhib*) untuk melakukan amalan baik demi kebahagiaan dan kesenangan di akhirat dan intimidasi (*tarhib*) untuk melakukan amal buruk yang dapat membawa kesengsaraan. Ayat-ayat tersebut dimulai dengan perintah takwa, kemudian melarang lupa Allah, lalu membandingkan antara orang-orang yang taat dan orang-orang yang durhaka. Itu semua untuk menguatkan perintah takwa dan taat kepada Allah. Sesudah memberi petunjuk terhadap apa yang membawa kemaslahatan bagi orang-orang mukmin pada hari kiamat dan mengancam orang-orang kafir, maka Allah menjelaskan perbedaan antara dua golongan, penghuni surga dan neraka.

Akhirnya menegaskan keagungan dan kemujizatan Al-Qur'an dengan perumpamaan (*amtsal*). Dalam hal ini seolah-olah Allah berkata, gunung saja bila mengerti dan paham apa yang disampaikan Allah, ia akan

27Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz. 18* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mishthafa al-Babi al-Halabi, 1973 M/1393 H), hlm. 57.

28Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 177.

Kamaluddin

tunduk dan terpecah-belah, lalu apakah layak bagi kamu wahai manusia, hatimu tidak menjadi lembut, tidak tunduk dan gementar karena takut kepada Allah, sementara kamu memahami perintah Allah dan dapat memikirkan Kitab-Nya.

Daftar Kepustakaan

al-Hambali, Ibn 'Adil, *Al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab*, Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

al-Khathib, Abd al-Karim, *Al-Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2924 H/1970 M.

al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi, Juz.18*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1973 M/1393 H.

al-Nisabuni, Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988 M/1409 H.

al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1992.

al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz. II*, Beirut: Dar al-Fikr, 1370 H/1951 M.

al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsiral-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.

Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Bandung: Syamil, t.th.

Fadhlullah Haeri, *Jiwa Al-Qur'an, Tafsir Surah al-Baqarah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

M. Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.

Muhammad Husain Thaba'thabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz.19*, Beirut-Libanon: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'ah, 1974 M/1394 H.

Sayyid Quthb, *Fi Dhilal al-Qur'an, Juz. 28*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, t.th. *Peringatan bagi Orang yang Beriman*